

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

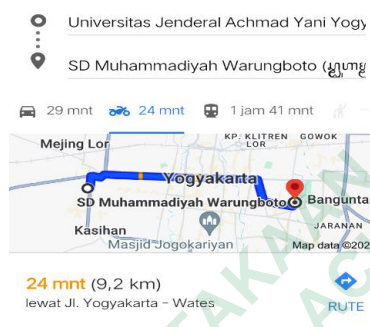
#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan**

SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta merupakan salah satu SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta berlokasi di Jl. Veteran No. 108, Kematrenan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Muhammadiyah warungboto Yogyakarta merupakan amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Warungboto dan Majelis Pendidikan Dasar Muhammadiyah Cabang Umbulharjo. SD ini resmi berdiri sendiri dengan izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/DIKNAS/1438 tertanggal pada 11 April 2011. SD Muhammadiyah warungboto Yogyakarta sudah masuk akreditasi A sejak tahun 2018.

SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta pada saat ini memiliki 6 kelas, dan memiliki 2 unit gedung yang terpisah. Unit pertama yaitu kelas 4,5 dan 6 beserta ruang kepala sekolah, ruang guru, uks dan kantin. Sedangkan di unit kedua yaitu kelas 1,2 dan 3 beserta ruang guru, uks dan kantin. Antara unit 1 dan Unit 2 memiliki jarak yang cukup dekat kurang lebih 500 m. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 dari kelas 1 sampai 6 yaitu 168 siswa. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 06.40 sampai 13.00 untuk kelas 1,2,3 dan pukul 06.40 sampai 14.10 untuk kelas 3,4 dan 5. Sekolah ini mengadakan berbagai macam ekstra kulikuler misalnya, ekstra tapak suci, badminton, renang, pembinaan sains, pembinaan matematika, tahfidz. Unit 1 dan 2 memiliki uks masing-masing. Untuk upacara dilakukan pada hari senin di Unit 2. Program edukasi pencegahan kekerasan seksual di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta belum pernah diadakan sama sekali. Dan untuk mata pelajaran mengenai seksualitas kelas 3 dan 4 juga belum diberikan. Untuk tata tertib dari sekolah siswa perempuan dan laki laki duduk

masing-masing sesuai dengan jenis kelamin, dengan pakaian yang menutup aurat, untuk diluar jam belajar anak perempuan dilarang memakai pakaian yang ketat dan tidak boleh memakai celana, kamar mandi perempuan dan laki-laki berbeda, mereka tidak boleh bersalaman dengan lawan jenis kecuali dengan bapak dan ibu guru, jika siswa sakit mereka bisa langsung datang ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan akan ditangani oleh guru, namun jika sakit nya parah siswa disediakan mobil ambulance untuk dibawa ke Rumah Sakit.



Gambar 3. 1 Google Maps Lokasi Penelitian

## 2. Analisis univariat

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual pada anak dan mengetahui pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual pada anak berdasarkan karakteristik responden yang meliputi usia siswa, jenis kelamin siswa, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan kepemilikan gadget siswa di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta.

### a) Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta.

Pengetahuan <i>personal safety skill</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	6	10,9
Cukup	18	32,7
Kurang	31	56,4
Total	55	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.1 bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 anak (56,4 %) tentang *personal safety skill* (kekerasan seksual pada anak).

b) Karakteristik Responden

Hasil penilaian karakteristik responden meliputi : usia siswa, jenis kelamin siswa, pendidikan terakhir ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, dan kepemilikan gadget siswa.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta.

Karakteristik Responden		Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia Siswa	9 tahun	24	43,6
	10 tahun	31	56,4
Jenis Kelamin Siswa	Laki-laki	31	56,4
	Perempuan	24	43,6
Pendidikan Terakhir Ayah	SD/ Sederajat	3	5,5
	SMP/ Sederajat	6	10,9
	SMA/ Sederajat	38	69,1
	Perguruan Tinggi	8	14,5
Pendidikan Terakhir Ibu	SD/ Sederajat	1	1,8
	SMP/ Sederajat	4	7,3
	SMA/ Sederajat	36	65,5
	Perguruan Tinggi	14	25,5
Pekerjaan Ayah	Petani/buruh	15	27,3
	Karyawan Swasta	21	38,2
	PNS	2	3,6
Pekerjaan Ibu	Wiraswasta	17	30,9
	Ibu Rumah Tangga	37	67,3
	Petani/buruh	1	1,8
	Karyawan Swasta	8	14,5
	PNS	1	1,8
Kepemilikan gadget	Wiraswasta	8	14,5
	Ya	51	92,7
	Tidak	4	7,3
total		55	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar siswa berusia 10 tahun yaitu 31 siswa (56,4 %), berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 31 siswa (56,4 %), pendidikan terakhir ayah dan ibu sebagian besar SMA/ sederajat dimana untuk pendidikan ayah sebanyak 38 orang

(69,1%) dan pendidikan ibu sebanyak 36 orang (65,5%), adapun pekerjaan ayah sebagian besar karyawan swasta yaitu 21 orang (38,2 %) sedangkan ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 37 orang (67,3 %), mayoritas siswa sudah memiliki gadget sendiri sebanyak 51 siswa (92,7%).

c) Tabulasi Silang

Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual pada anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta berdasarkan karakteristik responden yang meliputi, usia siswa, jenis kelamin siswa, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua dan kepemilikan gadget siswa.

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Usia Siswa.

Usia	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	(%)	N	%	N	%	N	%
9 th	2	8,3	9	37,5	13	54,2	24	100
10 th	4	12,9	9	29,0	18	58,1	31	100

Sumber : Data Primer, (2024)

Pada tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa berusia 10 tahun memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 18 siswa (58,1%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa.

Jenis kelamin	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	(%)	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	3	9,7	9	29	19	61,3	31	100
Perempuan	3	12,5	9	37,5	12	50	24	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 19 siswa (61,3%).

Tabel 4. 5 Tabulasi Silang Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Pendidikan Terakhir Ayah	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	(%)	N	%	N	%	N	%
SD/ Sederajat	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100
SMP/ Sederajat	1	16,7	2	33,3	3	50	6	100
SMA/ Sederajat	4	10,5	12	31,6	22	57,9	38	100
Perguruan Tinggi	1	12,5	3	37,5	4	50	8	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ayah SMA/ sederajat memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 22 orang (57,9%).

Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan Terakhir Ibu	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	(%)	N	%	N	%	N	%
SD/ Sederajat	0	0	0	0	1	100	1	100
SMP/ Sederajat	0	0	0	0	4	100	4	100
SMA/ Sederajat	4	11,1	12	33,3	20	55,6	36	100
Perguruan Tinggi	2	14,3	6	42,9	6	42,9	14	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu SMA/ sederajat memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 20 orang (55,6%).

Tabel 4. 7 Tabulasi Silang Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	(%)	N	%	N	%	N	%
Petani/buruh	3	20	4	26,7	8	53,3	15	100
Karyawan Swasta	1	4,8	8	38,1	12	57,1	21	100
PNS	1	50	0	0	1	50	2	100
Wiraswasta	1	5,9	6	35,3	10	58,8	17	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel 4.7 didapatkan hasil sebagian besar pekerjaan ayah sebagai karyawan swasta memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 12 orang (57,1%).

Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	(%)	N	%	N	%	N	%
Ibu rumah tangga	5	13,5	10	27	22	59,5	37	100
Petani/buruh	0	0	0	0	1	100	1	100
Karyawan Swasta	0	0	4	50	4	50	8	100
PNS	0	0	1	100	0	0	1	100
Wiraswasta	1	12,5	3	37,5	4	50	8	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel 4.8 didapatkan hasil sebagian besar pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 22 orang (59,5%).

Tabel 4. 9 Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Kepemilikan Gadget

Kepemilikan gadget siswa	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	(%)	N	%	N	%	N	%
Ya	6	11,8	18	35,5	27	52,9	51	100
Tidak	0	0	0	0	4	100	4	100

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memiliki gadget dengan pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 27 siswa (52,9%).

d) Distribusi frekuensi berdasarkan jawaban responden

Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui frekuensi dan presentase pada masing masing pertanyaan. Terdapat 30 pertanyaan dengan jenis pertanyaan *Favorable* jika anak menjawab “Ya” (benar) maka akan mendapatkan score 1 dan menjawab “Tidak” (salah) maka akan mendapatkan score 0. Sedangkan untuk pertanyaan *Unfavorable*

jika anak menjawab “Ya” (salah) maka akan mendapatkan score 0 dan menjawab “Tidak” (benar) maka akan mendapatkan score 1.

Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jawaban Responden

No	Jawaban Responden				
	Indikator	Pertanyaan	Benar	Salah	Total
1.		Laki – laki boleh pakai rok.	55 (100%)	0 (0%)	55 (100%)
2.		Boneka adalah mainan perempuan.	55 (100%)	0 (0%)	55 (100%)
3.		Jenis kelamin anak laki laki dan perempuan berbeda.	55 (100%)	0 (0%)	55 (100%)
4.	<i>Recognize</i>	Perempuan bertugas menjadi ayah dan laki laki bertugas menjadi ibu.	55 (100%)	0 (0%)	55 (100%)
5.		Orang lain selain orang tuamu boleh memegang – memegang tubuhmu.	34 (61,8%)	21 (38,2%)	55 (100%)
6.		Temamu boleh meraba raba badanmu.	50 (90,9%)	5 (9,1%)	55 (100%)
7.		Saat melepas pakaian boleh dilihat oleh orang lain selain orangtuamu.	47 (85,5%)	8 (14,5)	55 (100%)
8.		Orang lain selain ibumu dan ayahmu boleh melihat bagian dalam tubuhmu.	47 (85,5%)	8 (14,5)	55 (100%)
9.		Kamu menunggu jemputan dari orangtua di tempat yang sepi.	17 (30,9%)	38 (69,1%)	55 (100%)
10.		Kamu menerima pemberian orang yang tidak dikenal seperti permen jajan uang atau mainan.	13 (23,6%)	42 (76,5%)	55 (100%)
11.		Dada kamu boleh dipegang orang lain selain orantuamu.	38 (69,1%)	17 (30,9%)	55 (100%)
12.		Orang lain boleh memelukmu saat tidak ada orangtuamu.	8 (14,5)	47 (85,5%)	55 (100%)
13.		Orang lain boleh menciummu saat tidak ada orangtuamu.	33 (60%)	22 (40%)	55 (100%)
14.	<i>Recognize</i>	Perutmu boleh dipegang orang lain selain orangtuamu.	35 (63,3%)	20 (36,4%)	55 (100%)
15.		Selain orangtuamu boleh memegang tubuh disekitar celanamu.	51 (92,7%)	4 (7,3%)	55 (100%)
16.		Selain ibu dan ayah boleh melepas pakaianmu.	45 (81,8%)	10 (18,2%)	55 (100%)
17.		Boleh ikut saat ada yang mau mengajak main di tempat sepi.	23 (41,8%)	32 (58,2%)	55 (100%)

18.		Lari dan teriak keras atau melawan saat ada yang memaksa mencium atau memelukmu kamu.	28 (50,9%)	27 (49,1%)	55 (100%)
19.		Diam saja saat ada yang memaksa cium dan peluk kamu.	35 (63,3%)	20 (36,4%)	55 (100%)
20.		Teriak tolong saat ada yang memaksa mencium dan memeluk kamu.	43 (78,2%)	12 (21,8%)	55 (100%)
21.	<i>Resist</i>	Kamu menolak saat ada yang memaksamu melepas pakian.	35 (63,3%)	20 (36,4%)	55 (100%)
22.		Kamu melawan saat dipaksa membuka baju dan celana atau dipegang pegang badanmu.	20 (36,4%)	35 (63,3%)	55 (100%)
23.		Menolak dan langsung pergi saat orang asing memberikan pemberian seperti permen, uang, jajan, atau mainan.	22 (40%)	33 (60%)	55 (100%)
24.		Menolak dan langsung lari ketempat ramai, saat ada yang memaksamu ke tempat sepi.	28 (50,9%)	27 (49,1%)	55 (100%)
25.		Lapor pada ibu atau ayah saat ada yang memaksa menciumu.	33 (60%)	22 (40%)	55 (100%)
26.		Takut untuk cerita ke orang tua saat ada yang memaksa menciumu dan memelukmu.	16 (29,1%)	39 (70,9%)	55 (100%)
27.	<i>Report</i>	Malu cerita ke ibu guru jika ada yang memaksa mencium dan memelukmu.	6 (10,9%)	49 (89,1%)	55 (100%)
28.		Berani menceritakan ke orang tua apabila ada yang memaksa memelukmu.	20 (36,4%)	35 (63,6%)	55 (100%)
29.		Lapor ke ibu guru saat ada yang memaksa kamu cium peluk pegang pegang badan kamu atau buka baju kamu.	19 (34,5%)	36 (65,5%)	55 (100%)
30.		Diam saja dan takut lapor saat ada yang memaksa kamu cium, peluk, pegang - pegang badan kamu, atau buka baju kamu.	54 (98,8%)	1 (1,8%)	55 (100%)

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel 4.10 didapatkan hasil pada indikator *report* sebagian besar siswa menjawab salah yaitu sebanyak 49 siswa (89,1%) soal nomor 27 dengan pertanyaan “malu cerita ke ibu guru jika ada yang memaksa mencium dan memelukmu”, soal nomor 26 dengan pertanyaan “takut untuk cerita ke orang tua saat ada yang memaksa

menciumu dan memelukmu” sebanyak 39 siswa (70,9%), soal nomor 28 dengan pertanyaan “berani menceritakan ke orang tua apabila ada yang memaksa memelukmu” sebanyak 35 siswa (63,6%), soal nomor 29 dengan pertanyaan “lapor ke ibu guru saat ada yang memaksa kamu cium peluk pegang pegang badan kamu atau buka baju kamu” sebanyak 36 siswa (65,5%) . Indikator *resist* pertanyaan yang paling banyak salah nya yaitu soal nomor 22 dengan pertanyaan “kamu melawan saat dipaksa membuka baju dan celana atau dipegang pegang badanmu” sebanyak 35 siswa (63,3%), soal nomor 23 dengan pertanyaan “menolak dan langsung pergi saat orang asing memberikan pemberian seperti permen, uang, jajan, atau mainan.” sebanyak 33 siswa (60%). Indikator *recognize* pertanyaan yang paling banyak salah nya yaitu soal nomor 12 dengan pertanyaan “orang lain boleh memelukmu saat tidak ada oranguamu” sebanyak 47 siswa (85,5%), soal nomor 10 dengan pertanyaan “kamu menerima pemberian orang yang tidak dikenal seperti permen jajan uang atau mainan.” sebanyak 42 siswa (76,5%), soal nomor 9 dengan pertanyaan “kamu menunggu jemputan dari orangtua di tempat yang sepi” sebanyak 38 siswa (69,1%).

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 anak (56,4 %) tentang *personal safety skill* (kekerasan seksual pada anak). Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Mareta, (2023) bahwa mayoritas pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual pada anak dalam kategori buruk yaitu (56,3%), dikarenakan belum pernah diberi edukasi pencegahan kekerasan seksual baik oleh orang tua, sekolah maupun lembaga terkait, serta kurangnya peran orang tua sebagai pendidik dikarenakan orang tua belum pernah

mendapatkan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hasani, (2022) bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang yaitu (62,8%), salah satu faktornya yaitu siswa belum pernah diberikan edukasi pengetahuan seksual dari kecil sehingga siswa kurang memahami apa saja batasan yang bisa dilakukan saat berteman dan bergaul di sekolah atau lingkungan rumah. Peneliti berasumsi berdasarkan tabel 4.1 bahwa pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual pada anak sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar. Mengetahui pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual sangatlah penting, karena siswa dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

berdasarkan tabel 4.10 didapatkan pada indikator *report* sebagian besar siswa menjawab salah yaitu sebanyak 49 siswa (89,1%) soal nomor 27 dengan pertanyaan “malu cerita ke ibu guru jika ada yang memaksa mencium dan memelukmu”, soal nomor 26 dengan pertanyaan “takut untuk cerita ke orang tua saat ada yang memaksa menciummu dan memelukmu” sebanyak 39 siswa (70,9%), soal nomor 28 dengan pertanyaan “berani menceritakan ke orang tua apabila ada yang memaksa memelukmu” sebanyak 35 siswa (63,6%), soal nomor 29 dengan pertanyaan “lapor ke ibu guru saat ada yang memaksa kamu cium peluk pegang pegang badan kamu atau buka baju kamu” sebanyak 36 siswa (65,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wijayanti et al., (2023) yang menyatakan pertanyaan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual jawaban salah terbanyak yaitu indikator *report* pada pertanyaan “jika ada yang memaksa mencium dan memeluk kamu akan bilang kesiapa?” yang seharusnya anak menjawab orang tua, namun anak sebagian besar menjawab teman yaitu (58,6%), anak lebih cenderung cerita temanya dikarenakan anak jarang bertemu dengan orang tua, karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga membuat komunikasi orang tua dengan anak berkurang. Anak juga menjadi kurang terbuka tentang hal yang telah dialaminya, anak lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman,

dan anak takut untuk bercerita kepada orang tua nya dikarenakan takut dimarahi jika terjadi hal seperti dicium oleh temannya.

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa pada indikator *resist* pertanyaan yang paling banyak salah nya yaitu soal nomor 22 dengan pertanyaan “kamu melawan saat dipaksa membuka baju dan celana atau dipegang pegang badanmu” sebanyak 35 siswa (63,3%), soal nomor 23 dengan pertanyaan “menolak dan langsung pergi saat orang asing memberikan pemberian seperti permen, uang, jajan, atau mainan.” sebanyak 33 siswa (60%). Menurut penelitian terdahulu oleh Rizkiyani, (2023) yang boleh menyentuh tubuhnya disaat sakit, yaitu ayah, ibu, guru, perawat dan dokter dengan didampingi oleh orang tua, siswa diajarkan cara berpakaian yang baik dimanapun tempatnya. Selain itu, siswa diajarkan untuk tegas dan menolak jika ada orang lain yang menyentuh bagian pribadi, menyuruh membuka baju di depannya, meunjukkan bagian pribadi di depannya, memotret bagian pribadi, dan memperlihatkan gambar atau film porno, serta tidak boleh menerima sesuatu dari orang asing, seperti permen atau mainan.

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa pada indikator *recognize* pertanyaan yang paling banyak salah nya yaitu soal nomor 12 dengan pertanyaan “orang lain boleh memelukmu saat tidak ada orangtuamu” sebanyak 47 siswa (85,5%), soal nomor 10 dengan pertanyaan “kamu menerima pemberian orang yang tidak dikenal seperti permen jajan uang atau mainan.” sebanyak 42 siswa (76,5%), soal nomor 9 dengan pertanyaan “kamu menunggu jemputan dari orangtua di tempat yang sepi” sebanyak 38 siswa (69,1%). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Rizkiyani, (2023) jika terjadi kejahatan seksual siswa diajarkan untuk melawan dengan cara lari secepat mungkin ke tempat yang ramai, teriak meminta tolong, dan untuk tidak mudah percaya kepada orang asing.

Berdasarkan asumsi peneliti berdasarkan tabel 4.10 indikator *report* anak-anak lebih terbuka kepada teman dibandingkan orang tua itu dikarenakan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, dan siswa takut jika mreka di cium dan dipeluk oleh teman ataupun orang asing, orang

tuanya akan marah. Kebanyakan siswa memilih untuk tidak melaporkan jika terjadi kekerasan seksual kepada orang tua dan guru. Indikator *recognize* siswa harus mengetahui lebih dalam tentang dirinya sendiri, mengetahui siapa saja yang boleh membuka baju disaat siswa sakit selain orang tua, misalnya guru, perawat dan dokter dengan didampingi oleh orang tua, siswa juga harus tau batasan dengan orang yang tidak dikenalnya. Indikator *resist* siswa diajarkan cara untuk menolak dan melawan saat ada tanda tanda kekerasan seksual, bisa dengan lari yang kencang maupun teriak sekencang mungkin dan tidak menerima pemberian dari orang asing. Kejahatan kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa siswa mayoritas memiliki gadget namun tidak digunakan sebagaimana mestinya, sehingga mereka tidak mencari tau tentang pencegahan kekerasan seksual. Didukung dengan penelitian terdahulu oleh Rahmawati & Hasneli, (2021) bahwa anak usia sekolah yang sudah memiliki gadget tersebut hanya menggunakannya untuk bermain game saja dan gadget tersebut tidak digunakan untuk mencari informasi mengenai pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual. Dimana gadget memiliki berbagai macam fungsi jika digunakan untuk mencari tau tentang hal yang bermanfaat salah satunya pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual.

## **2. Gambaran Pengetahuan *Personal Safety Skill* Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Responden.**

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa berusia 10 tahun memiliki pengetahuan *Personal Safety Skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 18 siswa (58,1%). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sari et al., (2021) didapatkan bahwa usia anak sekolah dasar dengan korban kekerasan seksual berada pada usia 9-10 tahun memiliki pengetahuan *personal safety skill* yang kurang, berdasarkan wawancara dengan pelaku kekerasan seksual bahwa bahwa usia tersebut menjadi sasaran

pelaku karena korban mudah ditipu dan mudah untuk berdasarkan keinginan pelaku.

Berdasarkan asumsi peneliti berdasarkan tabel 4.3 bahwa seharusnya semakin bertambahnya usia anak maka pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual lebih baik. Namun berdasarkan tabel 4.9 mayoritas siswa yang memiliki gadget hanya digunakan untuk bermain game saja, sehingga mereka tidak terpapar informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual sehingga pengetahuan siswa menjadi kurang. Berapapun usia siswa harus berhati-hati terhadap kejahatan kekerasan seksual dan mempelajari pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual yang bisa diakses dimanapun misalnya internet melalui gadget.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 19 siswa (61,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rahman & Urbayatun, (2022) bahwa sebagian besar korban dari berbagai bentuk kekerasan seksual yaitu siswa laki-laki dengan pengetahuan kurang yaitu (75%) hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu sebagai figur untuk disayangi dan mampu menjalin hubungan dekat, kurangnya dukungan dari orang tua juga dapat berisiko membuat harga diri rendah pada anak.

Berdasarkan asumsi peneliti berdasarkan tabel 4.4 bahwasanya kejadian kekerasan seksual tersebut dapat terjadi oleh siapapun tanpa melihat jenis kelamin. Dan semua siswa harus memahami batasan apa saja yang bisa dilakukan saat berteman, bermain dan bergaul, baik disekolahan maupun diluar sekolah. Orang tua juga harus memperkenalkan *gender* atau jenis kelamin pada anak harus diajarkan sejak dini, mengajarkan pakaian sesuai jenis kelamin dan diarahkan untuk menutup aurat.

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ayah dan ibu adalah SMA/ sederajat memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang dimana untuk pendidikan ayah sebanyak 22 orang (57,9%) dan pendidikan ibu

sebanyak 20 orang (55,6%). Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Laot, (2020) bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA sebanyak 16 responden (57%) dengan pengetahuan siswa kurang. Hal itu dikarenakan orang tua belum pernah memberikan arahan tentang *personal safety skill* tentang kekerasan seksual terhadap anak dikarenakan seksual merupakan hal yang tabu bagi orang tua dan beranggapan bahwa nanti akan diberikan materi tersebut oleh pihak sekolah.

Peneliti berasumsi berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 bahwasanya semakin tinggi pendidikan orang tua pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual semakin baik. Namun hal yang berkaitan tentang seksual pada anak orang tua menganggap sebagai hal yang tabu untuk menyampaikan kepada anak dan beranggapan bahwa anak akan memahami sendiri ketika sudah dewasa nanti, dan akan diberikan penjelasan materi tentang *personal safety skill* (kekerasan seksual) oleh guru di sekolah. Orang tua sangat berarti bagi pengetahuan anak. Orang tua sebagai guru pertama bagi anaknya dan memberikan pengasuhan serta pendidikan yang baik, terutama mengenai pencegahan kekerasan seksual sejak dini yang kini informasinya bisa didapatkan dimana saja.

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil sebagian besar pekerjaan ayah sebagai karyawan swasta memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 12 orang (57,1%), dan berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil sebagian besar pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 22 orang (59,5%). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Mareta, (2023) sebagian besar orang tua siswa yaitu tidak bekerja atau ibu rumah tangga dengan pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual pada anak kurang. Pengetahuan dan relasi orang tua yang bekerja lebih besar karena dengan bekerja orang tua dapat bertemu dan bersosialisasi dengan berbagai macam kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga dapat saling bertukar pikiran, ilmu serta pengalaman khususnya mengenai pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak, namun orang tua masih

ragu untuk menjelaskan mengenai seksual terhadap anak dan membiarkan anak mengetahui sendiri atau diberi penjelasan oleh guru di sekolah, karena tidak semua orang tua bisa menjelaskan dengan baik tentang seksual dan merupakan suatu hal yang tabu.

Peneliti berasumsi berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 bahwa tidak semua orang tua bisa menjelaskan cara bagaimana pencegahan kekerasan seksual pada anak. Karena seksual bagi orang tua merupakan hal yang tabu.. Informasi tentang kekerasan seksual bisa juga di dapatkan melalui internet sehingga orang tua yang tidak bekerja bisa mendapatkan informasi tersebut melalui media sosial. Orang tua juga bisa belajar cara menyampaikan dengan baik dan benar tentang seksual supaya anak bisa menangkap hal tersebut dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memiliki gadget dengan pengetahuan *Personal Safety Skill* tentang kekerasan seksual kurang sebanyak 27 siswa (52,9%). Dari hasil penelitian siswa mengatakan gadget tersebut tidak pernah digunakan untuk mencari informasi tentang pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual, gadget tersebut hanya digunakan untuk menonton youtube, tik tok dan bermain game. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Rahmawati & Hasneli, (2021) bahwa anak usia sekolah yang sudah memiliki gadget tersebut hanya menggunakannya untuk bermain game saja yaitu sebanyak 25 siswa dan membuat pengetahuan anak dalam personal safety skill tentang kekerasan seksual kurang (83,3%) karena gadget tersebut tidak digunakan untuk mencari informasi mengenai pengetahuan *personal safety skill* tentang kekerasan seksual.

Peneliti berasumsi berdasarkan tabel 4.9 bahwa penggunaan gadget ini sebenarnya memiliki efek positif jika digunakan untuk sarana pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dalam berbagai macam aspek, karena gadget memiliki berbagai macam fungsi. Jika gadget hanya digunakan untuk bermain game saja maka kegunaannya tidak efektif bahkan dapat

menimpulkan efek negatif, misalnya lupa akan kewajibannya yaitu belajar dan tidak mengetahui informasi yang berkaitan tentang kekerasan seksual.

### **C. Keterbatasan**

#### **1. Kesulitan**

Dalam penelitian ini peneliti mengalami kesulitan saat menentukan tanggal pengambilan data dikarenakan siswa SD akan memasuki waktu liburan dan para guru sedang sibuk merekap nilai kenaikan kelas.

#### **2. Kelemahan**

Peneliti hanya meneliti satu variabel sehingga tidak meneliti faktor-faktor lain tentang kekerasan seksual.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA